

**PERAN PENGURUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PUTRI DI  
PONDOK PESANTREN AL MARDLIYAH KOTA MADIUN**

**SKRIPSI**



Oleh

**AGUSTIN BINTI KAMALIAH**

**NIM: 201180255**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2022**

## ABSTRAK

**Kamaliah, Agustin Binti.** 2022. *Peran Pengurus dalam Pembentuk Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

**Kata kunci:** Peran pengurus pondok, Karakter, Santri putri.

Berorganisasi memberikan bagi pengurus pengalaman yang nyata untuk menerima dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Di antara tugas dan tanggung jawab sebagai pengurus organisasi adalah wadah yang bisa memberi pengaruh yang positif bagi anggotanya. Penelitian ini ingin memaparkan peran pengurus dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun. Pengurus diharapkan dapat membina serta menumbuhkan karakter baik bagi santri putri, melalui strategi dan kegiatan-kegiatan yang nantinya dapat mendorong santri putri agar senantiasa dalam lingkup lingkungan yang baik, selalu disiplin, serta bisa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui peran pengurus dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Kota Madiun. (2) Mendeskripsikan metode pengurus dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kreatif santri putri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu model interaktif Miles dan Huberman, dengan langkah- langkah: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pengurus Pondok Pesantren Al Mardliyyah mempunyai peran dalam pembentukan karakter diantaranya: a) memimpin kegiatan santri, b) menjadi penghubung antara santri, orang tua dan pengasuh, c) menjadi panutan dalam memberikan contoh yang baik, d) memantau semua kegiatan santri melalui absen dan jadwal keliling. Sehingga dalam setiap kegiatan pengurus menjadi pendidik yang selalu mengarahkan. Namun hal tersebut tidak lepas kendali dari pengasuh pondok pesantren. Namun semua yang menjadi keputusan pengurus dan disetujui pengasuh wajib di taati oleh seluruh santri, (2) Metode yang dilakukan pengurus dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab dan kreatif yaitu melalui keteladanan, nasehat, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tindakan (perbuatan) seperti menegakkan tata tertib, pengawasan, teladan kepemimpinan, pengumpulan *handphone*, hukuman dan sanksi bagi pelanggar tata tertib, dan yang ketiga melalui strategi ucapan seperti pembinaan disiplin serta nasihat dan motivasi. Pembinaan disiplin sel *aya* dari penegakkan tata tertib. Nasihat sebagai pengingat dengan memberikan *gan* pada santri secara baik-baik. Dan motivasi sebagai stimulus halus dalam pembinaan karakter.

P O N O R O G O

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Agustin Binti Kamaliah  
NIM : 201180255  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al Mardiyah Kota Madiun Tahun 2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah pembimbing.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Pembimbing



**Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**

**NIP. 1974041819990311002**

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

**NIP. 197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Agustin Binti Kamaliah  
NIM : 201180255  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al Mardiyah Kota Madiun

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.  
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.  
Penguji II : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustin Binti Kamaliah  
NIM : 201180255  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al Mardiyah Kota Madiun Tahun 2022

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Agustin Binti Kamaliah**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7



D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori.....	10
1. Peran Pengurus Organisasi Santri.....	10
2. Karakter .....	12
3. Pendidikan Karakter Santri.....	18
4. Metode Pembentukan Karakter .....	22
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	27
B. Kehadiran Peneliti .....	29
C. Lokasi Penelitian .....	29
D. Data dan Sumber Data.....	30
E. Prosedur dan Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisi Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	39
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Mardliyyah.....	39
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Mardliyyah.....	40
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al Mardliyyah.....	40
4. Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Al Mardliyyah.....	41
5. Perkembangan Jumlah Santri Pondok Pesantren Al Mardliyyah .....	43

B. Paparan Data .....	45
1. Peran Pengurus dalam Pembentukan Karakter Santri Putri Al Mardliyyah ...	45
2. Strategi Pengurus dalam Pembentukan Karakter Santri Putri Al Mardliyyah	49
C. Pembahasan.....	53
1. Analisis Data Peran Pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan,Tanggung Jawab,dan Kreatif.....	53
2. Analisis Data Strategi yang Diterapkan Pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan, Tanggung Jawab,dan Kreatif. ....	56
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69
RIWAYAT HIDUP.....	92
SURAT IJIN PENELITIAN .....	93
SURAT TELAAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	94





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga keseluruhan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik.<sup>1</sup> Pendidikan di pondok pesantren merupakan pilihan pendidikan yang dianggap oleh sebagian orang tua mampu untuk membentuk karakter seorang anak, maka dari itu banyak orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya. Peranan pesantren dalam syiar Islam di Indonesia sangatlah penting dan terasa sekali manfaatnya. Islam adalah agama yang mencakup segala aspek kehidupan, baik berkaitan dengan urusan ketuhanan maupun urusan yang berkaitan dengan duniawi atau kemanusiaan.<sup>2</sup> Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*).<sup>3</sup>

Syamsul Kurniyawan mengutip ungkapan Thomas Lickona yang mengungkapkan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. Kedua,

---

<sup>1</sup>M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren" 2, no. 1 (November 2015): 10.

<sup>2</sup>A Mustofa, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

<sup>3</sup>Faiqoh dan Mahfudh, *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusan Kajen Pati* (Bandung: Rajawali, 2015), 0.

penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk. Ketiga, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang merusak, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas. Kelima, semakin buruknya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidak jujur dan kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>4</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadilannya diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia tang tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>5</sup>

Pada hakikatnya tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).<sup>6</sup> Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejatinya apa yang ditegaskan oleh ajaran Islam dari pendidikan karakter telah sesuai dengan apa yang dijelaskan pada sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>4</sup>Syamsul Kurniyawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

<sup>5</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003), 1.

<sup>6</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

beriman dan bertkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memasukkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri anak sehingga menjadi individu yang kuat dan bermartabat.

Dengan adanya kondisi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang problem dalam pendidikan karakter, pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan menggunakan sistem asrama atau pondok dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem pesantren), dimana seorang kiai mengajar santri-santri (siswa berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad ke-12 s.d. ke-16). Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama, sehingga para santri yang belajar harus tinggal menyebar di desa-desa yang ada di sekitar pesantren tersebut.<sup>8</sup> Pengurus bertugas sebagai pembimbing dan mengarahkan santri untuk melaksanakan ibadah sholat dan mengaji, menjadi sentra figur yang memiliki otoritas dalam menata kehidupan pesantrennya.<sup>9</sup>

Dalam akhlak merupakan suatu ajaran islam membina mental dalam diri individu dan jiwa yang ada pada seseorang manusia untuk mencapai sesuatu hakikat manusia yang tertinggi dibanding dengan yang lain. Pengertian yang terkait dalam akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah seluruh yang terkait dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. Hal ini yang menjadi timbulnya masalah yang ada di Pondok Pesantren Al-Mardliyyah seperti kurang terbentuknya akhlakul karimah yang terdapat pada diri setiap santri,

---

<sup>7</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 6.

<sup>8</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV. Aditya Medina, 2010), 13–14.

<sup>9</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Pemimpin* (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), 7.

seperti melanggar tata tertib dan lain sebagainya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya pada masa modern sekarang ini, atau dibiarkan tanpa diarahkan, dan dididik ternyata menjadi anak yang tidak mempunyai akhlak yang baik atau menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, dan melakukan berbagai kegiatan tercela yang dilarang oleh agama. Oleh sebab itu menunjukkan bahwa akhlak memang harus dibina.<sup>10</sup>

Perlunya pembentukan karakter di pondok pesantren karena di tempat ini merupakan salah satu lembaga pendidikan islam non-formal yang ada di Indonesia. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama islam. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.<sup>11</sup> Pendidikan di pondok pesantren mempunyai kekhasan yang unik, keunikan ini dapat dilihat dari metode yang diajarkan dan materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pengajaran materi dilakukan dengan cara bertahap dari kurikulum dasar yang mengajarkan kitab kitab sederhana hingga tingkat lanjutan. Menurut Munzir Hitami sebagaimana dikutip Tatang, tujuan pendidikan adalah menghambakan diri kepada Allah Swt. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dengan mewujudkan pandangan hidupnya sebagai hamba Allah Swt.<sup>12</sup>

Semakin maju dan berkembangnya zaman, pendidikan pesantren sudah mempunyai kedudukan atas dalam pendidikan islam. Namun beberapa waktu terakhir ini tidak sedikit pula banyak masalah yang bermunculan dari kalangan pesantren. Salah satunya yang sedang hangat dibicarakan yaitu terjadinya tindak asusila di lingkungan pondok pesantren. Dari kasus ini jelas dapat memberikan pengaruh nilai kurang baik masyarakat terhadap pondok pesantren.

---

<sup>10</sup>Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, 157.

<sup>11</sup>Ria Gumilang, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri," *Jurnal COMM-Edu*, 01, no. 01 (September 2018): 43.

<sup>12</sup>Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 66.

Pesantren yang semula dijadikan tujuan tempat belajar yang tepat dan aman kini akan mengurangi daya tarik lagi dari pada kedudukan sebelumnya. Maka pembentukan karakter sejak dini sangat diperlukan agar santri mempunyai karakter yang kuat sehingga dia akan lebih mudah menyesuaikan dan memposisikan diri agar tetap menjadi pribadi yang berkarakter.

Pondok pesantren dan pengurus pondok memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan pondok pesantren, terutama dalam bidang pendidikan agama islam. Melalui beberapa sistem yang sengaja dibentuk dan diterapkan cara mendidiknya, bukan pada aspek kognitif saja tentunya. Sedangkan pengurus merupakan proses seseorang mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Pengurus dalam pondok pesantren yaitu sekelompok orang yang berperan aktif dalam mengawasi, mendampingi dan membersamai santri dalam melaksanakan kegiatan selama 24 jam. Sehingga peran pengurus ini sangat besar dalam keterlibatan pembentukan karakter.

Pondok Pesantren Al Mardliyyah merupakan pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 2010 yang beralamat di Jalan Moh. Noer Demangan Taman Kota Madiun. Pondok ini merupakan pondok pemekaran dari Pondok Pesantren Al Mujaddadiyyah (pondok induk) yang didirikan oleh K.H. Izzudin Misri sejak tahun 1980. Selain pendidikan non-formal di pondok ini juga tersedia sekolah formal yaitu MTs, MA dan SMK Kimia. Lalu anak dari beliau yaitu KH. Agus Mushofa Izzudin mendirikan pondok pada tahun 2010 yang diberi nama Al Mardliyyah . Dalam meningkatkan pengajaran pondok ini memiliki beberapa progam dengan sistem terpadu, pendidikan berasrama, pengajaran Tahfidz Al Qur'an, Kitab Kuning, Bahasa Arab dan Inggris secara intensif.<sup>13</sup>

Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya yang menginginkan kemajuan pada madrasah nya bukan pada aspek pengetahuan tetapi juga pada penanaman karakter, Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun mempunyai bermacam upaya khusus untuk

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan KH.Agus Mushofa Izzudin, pada tanggal 25 Desember 2021 di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun

menumbuhkan karakter. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al Mardliyyah, peneliti mendapatkan informasi bahwa di Pondok Pesantren Al Mardliyyah mempunyai program pembentukan karakter santri melalui peran pengurus. Program ini diadakan oleh pengasuh yang ditugaskan pada pengurus dan pembimbing kamar dengan tujuan agar lebih mudah menghimbau dan memantau para santri terutama pada pendidikan akhlak dan karakternya. Dengan adanya pendampingan secara langsung dari pengurus para santri akan mudah dikondisikan dan dibimbing. Sehingga dari seluruh jadwal kegiatan ada waktu-waktu khusus dimana para pengurus bisa menjadikan momen saling bertukar cerita dan memecahkan sebuah masalah. Karena sebagai pengurus mempunyai peran penting dalam pengawasan santri secara langsung. Maka dengan beberapa pembiasaan yang sudah menjadi acuan untuk menanamkan karakter pada santri. Dan setiap bulannya diadakan evaluasi antara pengurus, pembimbing dengan pengasuh untuk mengkoordinasi kemajuan dan hambatan selama satu bulan pada setiap bimbingan masing-masing. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pondok pesantren Al Mardliyyah memiliki keunikan dalam beberapa kegiatan MOP (Masa Orientasi Pondok) yang bertujuan untuk mengenalkan profil, sejarah, tata tertib dan kultur budaya yang ada di pondok pesantren. Selain itu pondok pesantren juga memiliki program khusus pengembangan diri untuk menumbuhkan kreativitas melalui *meeting program* (oleh anak bahasa inggris), ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membentuk karakter santri diantaranya disiplin, percaya diri dan tanggung jawab. Maka hal ini menarik untuk dijadikan penelitian guna menerapkan sistem kolaborasi pembinaan santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah yang tercakup dalam judul penelitian “PERAN PENGURUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL MARDLIYAH AL MUJADDADIYYAH KOTA MADIUN TAHUN”.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan

penulis, maka penelitian ini difokuskan pada peran pengurus dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Al Mujaddadiyyah Demangan Taman Kota Madiun .

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Apa peran yang dilakukan pengurus pondok dalam membina karakter santri putri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun?
2. Apa saja metode yang dilakukan pengurus pondok dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas maka penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Peran pengurus pondok dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun.
2. Metode pengurus pondok dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan teori pemikiran dalam membentuk karakter santri melalui kolaborasi antara pengurus dan pembimbing di beberapa pondok pesantren yang berbasis salaf pada umumnya dan juga dapat menambahkan keilmuan terutama di bidang pendidikan agama islam dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.



## 2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara pembentukan karakter. Maka dengan demikian manfaat bagi penulis yaitu agar mengetahui betapa pentingnya karakter pendidikan.

### b. Bagi para santri

Santri sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai strategi membentuk karakter santri melalui peran pengurus pondok yang di dampingi langsung para pembimbing kamar dan pengurus pondok sehingga santri akan lebih mudah dikendalikan dan dapat pula dipantau terkait perkembangan akhlak yang sudah terbentuk.

### c. Bagi pengurus pondok

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam membentuk karaktersantri yang didampingi langsung oleh pengurus pondok. Sehingga bisa dijadikan acuan atau kiblat selama melakukan pembinaan akhlakul karimah santri putri.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isipembahasanisidesainini,sistematikapembahasanpadapenelitiankualitatifini terdiri darienam babyangberisidi bawah ini:

**BAB I** Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait pentingnya masalah ini dibahas yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan penelitian, batasan masalah untuk agar lebih fokus, lalu rumusan masalah, tujuan dan

manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

**BAB II** Membahas mengenai landasan teori dan telaah penelitian terdahulu untuk mengetahui perbandingan penelitian belum pernah diteliti sebelumnya dan landasan teori tentang pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun.

**BAB III** Membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** Membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

**BAB V** Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

**BAB VI** Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Peran Pengurus Organisasi Santri

###### a. Pengertian Organisasi Santri

Pengertian peran menurut Sarjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pengurus yaitu suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan jabatannya baik dalam menerima hak dan melaksanakan kewajibannya yang sudah terstruktur dan terencana.<sup>14</sup>

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.<sup>15</sup> Sama halnya di pondok pesantren tentunya ada sebuah organisasi dimana di dalamnya terdapat beberapa orang dengan bertugas sesuai dengan pembagian tugasnya. Sehingga dalam pelaksanaan mempunyai wewenang untuk saling berkolaborasi dan bekerja sama.

Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus/mengelola atau sekelompok orang yang mengurus/mengelola.<sup>16</sup> Jadi pengurus pondok adalah sekelompok organisasi kecil yang diberikan amanah atau tanggungjawab oleh pengasuh untuk membantu melaksanakan dan meralisasikan seluruh kegiatan yang telah menjadi

---

<sup>14</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 243.

<sup>15</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, II (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996), 121.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1128.

rutinitas di Pondok Pesantren. Pengurus akan bertugas sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing dalam organisasi kepengurusan.

Menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Sehingga dalam manajemen pengaturannya akan tertata dan lebih terkontrol sesuai dengan asas manajemen mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Jadi para pengurus akan lebih terfokus agar bisa mengendalikan jalannya organisasi. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.<sup>17</sup>

Sedangkan pengurus juga mempunyai tugas yaitu sebagai pembimbing kamar yang mendapat tugas dan tanggungjawab terhadap anak kamarnya. Tugas utama dari pembimbing kamar ini yaitu mendampingi untuk membimbing dan mengontrol kegiatan anak bimbingannya, agar santri-santri lebih semangat dan cita-cita mereka tetap terjaga. Pembimbing ini fokus di kamar kebersamaan anak-anak yang menjadi salah satu ciri khas pondok pesantren Al Mardiyah yaitu pada sistem bimbingan ini.

#### **b. Fungsi Organisasi Santri**

Fungsi organisasi santri seperti yang diungkapkan oleh Sondang P. Siagian yaitu memiliki fungsi penting sebagai berikut:

- 1) Sebagai penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang dipandang baik atau tidak baik, menentukan yang benardan yang salah.
- 2) Menumbuhkan jati diri suatu organisasi dan para anggotanya.

---

<sup>17</sup>Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Alfabeta, 2009), 28.

- 3) Menumbuhkan komitmen kepada kepentingan bersama di atas kepentingan individual atau kelompok sendiri.
- 4) Sebagai tali pengikat bagi seluruh anggota organisasi.
- 5) Sebagai alat pengendali perilaku para anggota organisasi yang bersangkutan.<sup>18</sup>

### c. Karakteristik Organisasi Santri

Tiap organisasi mempunyai karakteristik yang umum, diantaranya yaitu:

#### 1. Dinamis

Organisasi sebagai suatu sistem terbuka terus-menerus mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungannya dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah tersebut. Sifat dinamis ini disebabkan karena adanya perubahan ekonomi, perubahan pasaran, perubahan kondisi sosial, dan perubahan teknologi.

#### 2. Memerlukan Informasi

Semua organisasi memerlukan informasi untuk hidup. Dengan adanya informasi bahan mentah dapat diubah menjadi hasil produksi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Untuk mendapatkan informasi adalah melalui proses komunikasi. Oleh karena itu komunikasi memiliki peranan penting dalam organisasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan bagi organisasi.

#### 3. Mempunyai Tujuan

Organisasi merupakan kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, setiap organisasi harus mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Tentu saja tujuan suatu organisasi dengan organisasi lainnya sangat bervariasi. Tujuan organisasi hendaknya dihayati oleh seluruh anggota sehingga setiap organisasi melalui partisipasi mereka secara individual.

---

<sup>18</sup>Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, t.t., 99–100.

#### 4. Terstruktur

Organisasi dalam usaha mencapai tujuannya biasanya membuat aturan-aturan, undang-undang dan hierarki hubungan dalam organisasi. Hal ini dinamakan struktur organisasi. Struktur menjadikan organisasi membakukan prosedur kerja dan menghususkan tugas yang berhubungan dengan proses mencapai tujuan.

Di samping empat sifat yang telah dijelaskan di atas ada empat hal yang umum dimiliki oleh organisasi yaitu sumber daya manusia, ketrampilan, energi, dan lingkungan. Organisasi memang membutuhkan beberapa faktor yang disebutkan di atas dan harus ditanggapi dengan bijak karena bagaimanapun organisasi memerlukan kemajuan dalam roda organisasi.<sup>19</sup> Peran pengurus telah dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

a. Peran pengurus organisasi menurut Nur Muslihah dan Eva Maghfiroh organisasi santri diantaranya sebagai berikut:<sup>20</sup>

##### 1) Peran Pemimpin

Seorang pemimpin harus mengarahkan dan memberi pedoman kepada pengikut, karena pemimpin menjadi bagian terpenting dalam suatu organisasi. Yang mana pemimpin sebagai penggerak arah dan memandu anggota organisasi tersebut.

##### 2) Peran Penghubung

Merupakan peran pemimpin dalam meneruskan pesan dari atasan kepada bawahan dan menyampaikan pesan bawahan kepada atasan. Demikian pula pemimpin harus bisa menyambungkan gagasan atau perasaan dari satu atau suatu sekelompok anggota ke anggota-anggota lain.

---

<sup>19</sup>Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 25.

<sup>20</sup>Nur Muslihah, "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Rochmaniyah Lumajang," *Jurnal Edukasi*, Maret 2021, 61–63.

Pemimpin harus bisa menjadi media saluran antar anggot agar bisa memahami keadaan organisasi.

3) Peran Panutan

Pemimpin harus dapat menjadi contoh bagi bawahannya dan dapat mencerminkan cirri-ciri kelompok kepada pihak luar melalui perilaku dan penampilan pribadinya.

4) Peran Pemantauan

Pemimpin harus memantau sebagai informasi yang berkaitan dengan proses dan tugas kelompok (kekuatan, kelemahan, kesempatan, kendala).

5) Peran Penyebaran informasi

Informasi yang diperoleh pemimpin harus disebarluaskan kepada anggota sehingga anggotapun mendapatkan informasi tersebut.

6) Peran Juru Bicara

Kepada pihak luar pemimpin harus berperan sebagai seorang yang memberi informasi mengenai kelompok.

7) Peran wiraswasta

Pemimpin harus mampu mempertahankan eksistensi kelompok dan juga mengembangkannya dengan swadaya.

8) Peran Penyelesaian gangguan

Jika ada gangguan, pemimpin harus menanganinya dengan baik, pemimpin juga harus bisa menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan solusi terbaiknya.



## 9) Peran Pengalokasian sumber

Adalah keberadaan dan perkembangan kelompok selalu bergantung kepada sumber-sumber tertentu, sumber daya, sumber dana, sumber tenaga manusia. Karena sumber-sumber itu selalu terbatas, peran pemimpin disini adalah membagi dan menjatahkan berbagai sumber itu pada berbagai bagian atau berbagai tujuan dari kelompok yang dianggap perlu mendapat prioritas pada suatu saat.

## 2. Karater

### a. Pengertian Karakter

Istilah karakter yang di dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir, karena itu Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Hal yang sama diuraikan Loren Bagus yang mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.<sup>21</sup>

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Dengan demikian karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan , masyarakat bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang

---

<sup>21</sup>Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 17–20.

bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Selanjutnya, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>22</sup> Kemudian menurut Gulo W. menyatakan karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>23</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat tujuan yang sangat lengkap yaitu sebagaimana disampaikan oleh Mahmud Yunus menyatakan tujuan pendidikan Islam ialah menyiapkan anak-anak, supaya diwaktu dewasa kelak cakapa melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.<sup>24</sup> Menurut Dahlan Yacub memberikan makna karakter adalah suatu sifat dari seorang individu yang membedakannya dari individu lain; watak.<sup>25</sup>

#### b. Urgensi Pendidikan Karakter

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Salah satunya yaitu berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal

<sup>22</sup>Amran YS Chaniago, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), 281.

<sup>23</sup>Gulo W, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Jakarta: Erlangga, 1982), 29.

<sup>24</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2010), 12.

<sup>25</sup>Yacob Al Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), 141.

ini membuktikan bahwa pendidikan karakter santri memang sangat urgen untuk ditingkatkan.<sup>26</sup>

### 3. Pendidikan Karakter Santri

Membina karakter peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>27</sup> Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan secara etimologis berasal dari kata *educare*, yang dalam bahasa latin bermakna “melatih”. Dalam dunia pendidikan kata *educare* sendiri diartikan sebagai menyuburkan atau mengelola tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik. Pendidikan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang dapat membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.<sup>28</sup> Sedangkan karakter adalah kata sifat yang menandakan ciri khas atau *typical* dari hal tertentu, yang mewakili diri seseorang atau sesuatu tentang perbedaan dan persamaan.<sup>29</sup>

Menurut Lickona (dalam Muchlis Samani dan Hiyanto), Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Rahardjo, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter berarti usaha untuk mendidik dan mengembangkan dirinya sebagai

<sup>26</sup>Moh Haitami Salim, *Pendidikan Karakter*, 2013 ed. (STAIN Pontianak: Pontianak, t.t.), 32.

<sup>27</sup>Sri Mulyani, “Strategi Pembinaan Karakter Siswa Kelas V melalui Ektrakurikuler Pramuka (Studi Kasus di SDN 46 Ampenan)” (Mataraman, UIN Mataraman, 2017), 14–15.

<sup>28</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 7.

<sup>29</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dengan demikian maka perilaku atau perbuatan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran pengurus dalam membentuk karakter yaitu proses atau cara dalam mendampingi agar para santri lebih bisa menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap individu. Hal itu bertujuan agar dari upaya tersebut dapat memberikan hasil yang lebih baik. Ketika semua cara terbaik dengan pembagian sesuai dengan tugas bisa dijalankan dengan baik maka dalam mengkondisikan dan menemani keseharian santri akan lebih mudah terkontrol dengan adanya kerja sama antara pengurus dan pembimbing kamar.

Daftar nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan Kemendiknas:<sup>31</sup>

No	Nilai Karater	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

<sup>30</sup>W, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, 27.

<sup>31</sup>Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 29–31.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu.
10	Semangat kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Mengakui keberhasilan orang lain
13	Komunikatif	Tindakan bergaul, berbicara dan kerja sama dengan orang lain

14	Cinta damai	Tindakan yang membuat orang lain aman dan damai ats kehadirannya.
15	Gemar membaca	Menyediakan waktu untuk selalu membaca untuk menambah pengetahuan
16	Tanggung jawab	Melakukan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan.
17	Peduli lingkungan	Berupaya dan mencegah kerusakan lingkungan.
18	Peduli sosial	Tindakan ingin memberi bantuan orang lain

#### 4. Metode Pembentukan Karakter

Kedudukan suatu metode dalam pembentukan karekter sangat penting, hal tersebut dikarenakan tanpa adanya sebuah metode maka untuk mencapai tujuan dari pembentukan tidakakan tercapai dengan baik dan maksimal. Membentuk karakter dimulai dengan membina akhlak adalah salah satu langkah utama dalam islam. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tugas utama Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak para umat di muka bumi ini. Perhatian islam yang demikian yang mana dalam upaya membina akhlak dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diutamakan juga. Karena jika seseorang mempunyai jiwa yang baik maka perbuatan yang dilakukan akan baik pula sehingga akan mempermudah memperoleh kebaikan lahir dan batin.<sup>32</sup>

Adapun Peran pengurus organisasi sebagai metode pembentukan karakter menurut Pasmah Chandra yaitu:<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Cet. IV, Terjemah Moh.Rifai (Semarang: Wicaksana, 1993), 13.

<sup>33</sup> Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Disrupsi," *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020m, 55–60.

#### 1) Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan di pondok pesantren merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral, spiritual anak dalam remaja mengingat pendidikan adalah figure terbaik dalam pandangan anak. Metode ini dapat diterapkan pada usia remaja misalnya mencontohkan shalat, mengaji, dan ibadah-ibadah atau perbuatan baik lainnya.

#### 2) Melalui Nasihat

Metode nasehat merupakan metode pembelajaran agama pada remaja yang cukup berhasil dalam membentuk aqidah anak (remaja) di pondok pesantren. Nasihat ini dapat mempersiapkan seorang siswa menjadi matang baik secara moral, maupun emosional. Selanjutnya metode nasehat itu sasarannya adalah untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasehati agar mau insaf melaksanakan ajaran yang digariskan atau diperintahkan kepadanya.

#### 3) Melalui Pembinaan Disiplin

Disiplin sumber kesuksesan merupakan salah satu slogan yang harus digalakkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren. Disiplin siswa erat kaitannya dengan aturan-aturan pondok pesantren yang mengikat yang harus ditaati oleh santri.

#### 4) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ialah kegiatan sekolah yang pelaksanaannya diluar jam sekolah yang sudah terjadwal secara resmi. Manfaat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini untuk siswa ialah untuk mempertajam kemampuan dalam bidang yang ia gemari. Melalui kegiatan ini siswa akan memperoleh nilai kebersamaan, gotong royong, sportifitas, dan kebersamaan dalam tim.



Jadi melalui upaya kolaborasi antara pengurus dan pembimbing kamar diharapkan setiap anggota dapat memaksimalkan tugasnya sehingga agar tujuan dari adanya organisasi pengurus ini dapat menangani tugas yang dibebankan. Dan dapat disimpulkan bahwa kerjasama dan saling memberi masukan dan koordinasi akan membuat lebih mudah mengetahui perkembangan santri terutama pada penanaman nilai-nilai karakter.

## **B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu masih banyak ditemukan pada beberapa penelitian akan kurang sadarnya rasa disiplin, tanggung jawab, dan kreatif. Hal ini diperkuat dalam beberapa temuan penelitian.

Penelitian yang pertama yaitu skripsi dari Mochammad Salman Al Farisi, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2020, penelitian ini berjudul “ Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui karakter santri disiplin santri Pondok Pesantren Kun Aliman, 2. Untuk mengetahui peran kyai dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: 1. Karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman ditentukan oleh program kegiatan sehari-hari. Para siswa mematuhi peraturan yang telah ditentukan dan bertanggungjawab atas tugasnya masing-masing 2. Peran kyai dalam membentuk disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto dengan memimpin kegiatan terprogram secara langsung mengasuh, mengawasi, dan membimbing santri dalam beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto. Persamaan antara peneliti diatas dengan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai pembentukan karakter sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian diatas menganalisis lebih luas terkait metode pembentukan karakter dalam pembentukan akhlak atau karakter santri sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah subyeknya yaitu pengurus dan

pembimbing kamar sedangkan dalam referensi ini yaitu peran dari Kyai di Pondok Pesantren Kun Aliman .<sup>34</sup>

Penelitian yang kedua yaitu hasil penelitian dari Latifatul Fitriyah, Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Tahun 2019, penelitian ini berjudul “Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kyai dalam membentuk karakter santri di Yasmida Ambarawa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kyai mempunyai peran utama dalam pembentukan karakter santri.<sup>35</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti pada penelitian sebelumnya ini dengan metode nasihat dari Kyai. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pembentukan karakter santri melalui pengawasan kolaborasi antara peran pengurus dan pembimbing kamar.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian terdahulu dari Uswatun Hasanah dari institute Agama Islam Salatiga tahun 2017, dengan judul “ Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga”. Hasil dari penelitian ini pembentukan karakter sama dengan mendidik moral dan akhlak yang dilakukan agar dapat membentk keprobadian lebih baik dan mempunyai akhlakul karimah yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As Sunah, dengan cara ustadz mengenalkan kitab-kitab akhlak yang diajarkan serta membina santri dengan aturan sesuai Al-Qur’andan As-Sunah, serta melakukan pengawasan selama 24 jam setiap hari. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis dengan cara medeskripsikan data dari informan, mereduksi data sasuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh

---

<sup>34</sup>Muchammad Salman Al Farisi, “Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto 2020” (Skirpsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 3.

<sup>35</sup>Lailatul Fitriyah, “Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantreb Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu 2019” (Skirpsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 5.

penulis, dan disimpulkan untuk menjawab penelitian.<sup>36</sup> Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada penggunaan pendekatan metode yaitu metode kualitatif. Adapun untuk perbedaannya terletak pada peran, jika dalam penelitian terdahulu subjeknya seorang ustadz yang berperan dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan pada pada penelitian ini yaitu peran pengurus dalam pembentukan karakter santri putri. Dan karakter yang akan dibentuk difokuskan pada karakter disiplin, tanggung jawab dan kreatif.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Moehammad Salman Al Farisi, Tahun 2020, “Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Membahas tentang pembentukan karakter santri. Selain itu pendekatan metode yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif.	Pada penelitian terdahulu yang berperan subjeknya kyai, sedangkan pada penelitian ini subjeknya pengurus.
2	Lailatul Fitriyah, Tahun 2019, “Peran Kyai dalam Membentuk Karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”, UIN Raden Intan Lampung	Penelitian keduanya sama-sama membahas tentang pembentukan karakter.	Penelitian terdahulu membahas peran kyai, sedangkan pada penelitian ini yang dibahas peran pengurus pondok dan strategi yang

<sup>36</sup>“Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga” (Salatiga, IAIN Salatiga, 2017).

			digunakan dalam membentuk karakter.
3	Uswatun Hasanah, Tahun 2017, “Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga”, Institut Agama Islam Salatiga	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada penggunaan pendekatan metode yaitu metode kualitatif.	perbedaannya terletak pada peran, jika dalam penelitian terdahulu subjeknya seorang ustadz yang berperan dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan pada pada penelitian ini yaitu peran pengurus dalam pembentukan karakter santri putri.

#### Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dapat menguakain kalimat secara tertulis dan secara lisan. Penyajian data dapat bertentuk jenjang atau tingkatan dan data yang dihasilkan harus bersifat subyektif.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini saya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam mencari data dan menganalisis masalah mengatasi penanaman nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun, dikarenakan pendekatan ini lebih cenderung mengamati tentang lingkungan pondok pesantren, interaksi antara guru dan para santri serta peran pengurus dan pembimbing kamar dalam membina sekaligus mengawasi para santri dalam kehidupan sehari-hari.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif studi kasus. Yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.<sup>38</sup> Pada penelitian ini ditemukan masih ada santri yang kurang mencerminkan karakter yang ada pada diri setiap santri.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pembentukan karakter melalui upaya pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dikarenakan jenis penelitian ini dianggap mampu dalam

---

<sup>37</sup>S Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35–39.

<sup>38</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

<sup>39</sup>Observasi dan Wawancara dengan Imam Mustaqim di Pondok Pesantren Al Mardliyyah pada tanggal 27 desember 2021

mencari data secara terperinci dan sangat cocok jika digunakan untuk menganalisis fenomena tertentu.

Dalam hal ini masih banyak santri yang kurang saling menghargai kepada sesama, kurangnya kerjasama dalam melaksanakan tugas berkelompok, kurang peka terhadap lingkungan dan responnya. Sehingga perlu banyak tindakan dalam menganalisis tindakan tersebut.<sup>40</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.<sup>41</sup>

Saya sebagai peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument kunci. Untuk itu saya berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian dalam menggali data secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data mulai dari wawancara, obesrvasi hingga dokumentasi yang berkaitan dengan peran pengurus dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun.

## **C. Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun, alasan saya memilih lokasi ini karena Pondok pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun telah melaksanakan strategi pembinaan karakter dan kepribadian baik santri melalui peran pengurus pondok. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan strategi kolaboarsi pengurus dan pembimbing kamar dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab dan kreatif santri putri melalui Pondok Pesantren tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, dipondok pesantren tersebut, terdapat beberapa upaya dari pengurus dan pembimbing kamar dalam

---

<sup>40</sup> Observasi di pondok pesantre Al Mardliyyah

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

membentuk karakter para santri melalui dialog secara langsung melalui pelaksanaan kolaborasi pengurus dan pembimbing kamar.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu berupa kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu pengasuh KH Agus Mushofa Izzudin dan Ibu Nyai Hj. Siti Alfiah, 3 orang (koordinator bidang keamanan, koordinator pendidikan, dan koordinator peribadatan) dari 23 pengurus, dan 2 santri. Jadi jumlah informan yaitu berjumlah 8 orang. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pelengkap dari data primer atau data utama.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Pengamatan (Observasi)**

Teknik pengumpulan data dengan observasi.<sup>42</sup> Peneliti menggunakan teknik observasi karena dapat melakukan pengamatan secara langsung di lapangan tempat penelitian. Teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung, maka teknik ini digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya.<sup>43</sup>

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participan observation*) peneliti ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut langsung dalam

---

<sup>42</sup>Jamal, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, 2011, 123.

<sup>43</sup>Rukaesih A Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2016), 148.



kegiatan.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Observasi partisipatif dikarenakan peneliti ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung.

Pada teknik pengamatan ini saya melakukan observasi pada beberapa kegiatan yang pertama kegiatan mingguan dalam setiap bimbingan kelompok melakukan cerita bersama dan mengadakan makan bersama. Kedua, mengamati tentang ketertiban kegiatan weton. Ketiga, yang saya amati yaitu keberlangsungan saat piket bersama (roan). Keempat, memantau jamaah sholat 5 waktu.

## 2. Teknik Wawancara

Pada tahap kedua, selain menggunakan teknik observasi, Peneliti menggunakan teknik wawancara.<sup>45</sup> Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah :

- a) Pengasuh pondok KH. Agus Mushofa Izzudin dan Hj SitiAlfiyah. sebagai narasumber tentang kondisi pondok pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun.
- b) Pengurus Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun sebagai narasumber tentang pelaksanaan pembinaan santri kepada koordinator keamanan, koordinator kebersihan, dan koordinator peribadatan.

<sup>44</sup>Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D, 240.

<sup>45</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 66–67.

<sup>46</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1.

c) Santri putri Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun sebagai narasumber dan bagaimana respon dari tindakan yang dilakukan oleh pengurus dan pembimbing kamar. Diantara santri tersebut yaitu Siti Nur Amelia Hasanah, Nadiva Fikria,

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis, yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Adapun dokumen eksternal adalah bahan informasi dari lembaga sosial, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.<sup>47</sup>

Teknik ini untuk menggali profil, visi, misi dan program kerja. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada yang berkaitan dengan lokasi pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, kegiatan pondok pesantren, data santri dan inventaris lainnya. Pada teknik ini saya mengambil data melalui dokumentasi pada saat santri membuat halaqoh kecil untuk belajar bersama para pembimbing, dokumentasi saat piket dan kerja bakti bersama, dan mencari akun chanel dari Pondok Al Mardliyyah di Youtube sebagai data pendukung.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 184.

<sup>48</sup>*Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, 244.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Emzier dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif disebutkan ada 3 macam kegiatan analisis data kualitatif yaitu:

1) *Reduksi Data*

*Reduksi data* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan dari penanaman nilai-nilai karakter santri, dan faktor pembentuknya di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun, menyusun data secara ringkas membuang data yang tidak diperlukan dan menambahkan deskripsi agar lebih jelas.

2) *Display Data*

Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menjadikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan *display data* maka akan mempermudah memahami apa yang telah terjadinya dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami dari *display data*.

Penyajian data dapat membantu peneliti untuk memahami mengenai kolaborasi pengurus dan pembimbing kamar dalam membina akhlakul karimah santri putri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun dan merencanakan analisis pembentukan karakter.

3) *Conclution/verication*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi jelas dan dapat diambil kesimpulannya.<sup>49</sup>

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pelaksanaan strategi pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun. Kemudian peneliti menyeleksi dan menjelaskan data yang telah diperoleh agar mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif sejak awal rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih penting serta mendesak dari yang sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikian juga dalam melakukan observasi dan wawancara.

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut :

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative* dan *membercheck*.<sup>50</sup>

#### a. Perpanjangan Pengamatan

<sup>49</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 129–244.

<sup>50</sup>145–270.

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk raport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

Pada penelitian ini dibutuhkan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Karena dengan jangka waktu demikian saya bisa mengambil data dari beberapa observasi dan wawancara di lapangan secara langsung. Sehingga di dalam Pondok Al Mardliyyah peneliti mengetahui betul apa yang sedang diteliti sehingga dalam pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan analisis dan uraian yang jelas.

#### b. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>271–338.

### c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data di berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

#### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

#### 3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data yaitu peneliti membandingkan data hasil wawancara antara pengasuh Pondok Pesantren, *Ustādh*, santri, dan wali santri.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

---

<sup>52</sup>Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 90–98.

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian antara lain:

a. Tahap pra-lapangan

Hal tersebut meliputi persiapan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, evaluasi lapangan pendahuluan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi memahami latar belakang penelitian dalam persiapan diri memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dalam pengumpulan data.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini data ini akan menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumen.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia dan sekitarnya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D, 107.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al Mardliyyah

Pondok Pesantren Al Mardliyyah Al Mujaddadiyyah merupakan awal mula atau cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al Mardliyyah. KH. Agus Mushofa Izzuddin, M.Pd merupakan pendiri sekaligus pengasuh dari awal berdirinya asrama Tahfidzul Qur'an Al Mardliyyah Al Mujaddadiyyah ini, beliau di bantu oleh istrinya yang bernama Ibu Nyai Hj. Siti Alfiah dalam mengembangkan asrama ini. Asrama Al Mardliyyah sejak awal berdirinya pada 27 Rajab 1431 H/2010 M memang sudah menjadikan program *tahfidzul quran* sebagai program unggulan yang dimiliki, selain itu asrama Al Mardliyyah menerapkan sistem percampuran antara moderen dan tradisional (salafiyah).

Asrama Tahfidzul Quran Al Mardliyyah dulunya merupakan salah satu asrama yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Mujaddadiyyah Yayasan Pendidikan Islam Al Mujaddadiyyah, yang mana Pondok Pesantren Al Mujaddadiyyah memiliki beberapa asrama yang dinaungi di bawahnya yaitu asrama induk putri, asrama induk putra, asrama Tahfidzul Quran Al Mardliyyah, dan asrama Gen-q Al Mujaddadiyyah dan setiap asrama di asuh oleh pengasuh yang berbeda. Dengan berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam pada 11 Mei 2021 Pondok Pesantren Al Mardliyyah al mujaddadiyyah resmi diakui dan tercatat di Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 965 dengan nama "Pondok Pesantren Al Mardliyyah". Meskipun telah resmi berdiri sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al Mardliyyah sejak awal berdiri hingga saat ini tetap dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Mujaddadiyyah.

KH. Agus Mushofa Izzuddin awalnya mendirikan Pondok Pesantren Al Mardliyyah dengan meminta izin dan dukungan kepada kakak beliau yaitu KH.



Muhammad Baihaqi yang kala itu sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al Mujaddadiyyah untuk memajukan dan mengembangkan program Pondok Pesantren Al Mujaddadiyyah, selain itu istri beliau Ibu Nyai Siti Alfiah juga merupakan seorang penghafal Al Qur'an (*hafidzoh*) yang mana dengan berdirinya asrama tersebut nantinya menjadi asrama khusus untuk para santri yang berminat mengikuti program hafalan al quran. Selain itu KH. Agus Mushofa Izzuddin, M.Pd juga *bertabaruk* dan sowan kepada guru beliau yaitu KH. Jamaluddin Tambak Beras untuk meminta restu dan doa agar diberikan kelancaran dan kemudahan untuk kedepannya dan KH. Jamaluddin Tambak Beras menyarankan untuk memberi nama atau nama asramanya kelak ada kata "Al Mardliyyah".

Lokasi Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun masih termasuk wilayah perkotaan di Kota Madiun. Tepatnya berada di jalan H. Moch Noer RT 01 RW 01 Telepon 085790704422. Kode pos 63136 di Kelurahan Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun Jawa Timur. Tepatnya 1,3 KM ke arah barat dari kantor kelurahan Demangan.

## **2. Visi dan misi Pondok Pesantren Al Mardliyyah**

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Al Mardliyyah sebagai berikut:

### **a. Visi Pondok Pesantren Al Mardliyyah**

"Melahirkan kader bangsa yang mushlih dan berkarakter qurani, berjiwa enterpreneur dan mampu membangun peradaban islam masa depan."

### **b. Misi Pondok Pesantren Al Mardliyyah**

1) Menjadi pusat pembelajaran al quran dan mempersiapkan kader

2) Menguasai tafkuh fiddin, pengetahuan dan memiliki daya saing serta mampu mengembangkan diri di tengah masyarakat

3) Mendidik santri yang alim, khidmah, dan ilmiah

### 3. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al Mardliyyah

Di bawah ini merupakan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Kota Madiun Periode 2021-2022, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Struktur Organisasi Pengurusan

Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun Masa Khidmah 2021/2022	
Pengasuh	KH. Agus Mushofa Izz, Ibu Nyai Hj Siti Al fiyah
Ustadzah Pembimbing Pengurus	Ustadzah Ana Setiyaningrum Ustadzah Siti Fatimah Ustadzah Veriyani Ustadzah Alif Mustika Yantik Ustadzah Nova Auliatul Faizah Ustadzah Inayatul Harisah Ustadzah Siti Saroh
Lurah Pondok	Agustin Binti Kamaliah
Sekretaris	Vivi Erlyawati
Bendahara	Riyadus Sholikhah Hana Ma'rufatul Mudawamah Nova Salsabila Nur Hana Ulfatun Nikmah

	Miftakhurrohmah
Keamanan	Nurul Hidayah Rika Maisyatun Sulis Dewi Nur Anjani
Pendidikan dan Kegiatan	Sayyida Mar'atin Riyadus Sholikhah Aulia Noor Lutfia Salsabila
Kebersihan	Evi Diastutik Titik Nur Lia
Kesehatan	Sulis Dewi Nur Anjani Titik Nur Lia
Peribadatan	Lia Rohmatul Izza Luluk Mamluatun Nikmah
Perlengkapan	Siti Ni'matul Ulla Rika Maisyatun
Ndalem	Mistun Saputri Nurlailatun Nafiah
Hukum	Hana Ma'rufatul Mudawamah Maulidina Muamanah Miftakhurrohmah

Sumber: Dokumen Struktur Organisasi Pengurusan Masa Khidmah 2021/2022

#### 4. Perkembangan jumlah santri Pondok Pesantren Al Mardliyyah

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun dulunya merupakan salah satu asrama yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Mujaddadiyyah Yayasan Pendidikan Islam Al Mujaddadiyyah kota Madiun. Seiring berkembangnya waktu Pondok Pesantren Al Mardliyyah yang dulunya bernama Asrama Putri Tahfidzul Quran Al Mardliyyah pada tahun 2019 mengumumkan legalitas berdirinya pondok pesantren secara resmi dengan Nomor 000965 yang telah tercatat di Kemetrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor Statistik Pesantren (NSP) 510035770009. Namun meskipun telah berdiri sendiri Pondok Pesantren Al Mardliyyah tetap berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Mujaddadiyyah Kota Madiun hanya saja sudah memiliki legalitas sendiri. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Al Mardliyyah sudah banyak mengalami perubahan dan kemajuan yang signifikan. Di bawah ini merupakan data perkembangan jumlah santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah sejak awal berdiri yang semula hanya asrama kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.

Tabel 3.2 Perkembangan Jumlah Santri Pondok Pesantren Al MARDliyyah

No	Tahun	Santri Masuk	Santri Keluar/Boyong	Akumulasi Akhir Tahun
1	2009	13 Anak	0 Anak	13 Anak
2	2010	12 Anak	0 Anak	25 Anak
3	2011	16 Anak	0 Anak	41 Anak
4	2012	14 Anak	1 Anak	54 Anak
5	2013	18 Anak	4 Anak	68 Anak
6	2014	21 Anak	13 Anak	76 Anak
7	2015	51 Anak	15 Anak	113 Anak

8	2016	34 Anak	17 Anak	130 Anak
9	2017	44 Anak	16 Anak	158 Anak
10	2018	45 Anak	31 Anak	172 Anak
11	2019	50 Anak	25 Anak	197 Anak
12	2020	75 Anak	40 Anak	231 Anak
13	2021	85 Anak	15 Anak	301 Anak
14	2022	2 Anak	19 Anak	284 Anak
	Jumlah	477 Anak	196 Anak	284 Anak
		284 Anak		

Dapat diketahui bahwa total jumlah santri yang bermukim di Pondok Pesantren Al Mardliyyah berjumlah 284 anak ini sudah termasuk santri tahfidz dan non tahfidz. Selain itu anak yang bermukim merupakan anak sekolah jenjang MTs, MA, Kuliah, dan yang sedang mengabdikan diri di pondok pesantren.

## **B. Paparan Data**

### **1. Peran pengurus dalam pembentukan karakter santri putri Al Mardliyyah**

Setiap lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren mengharapkan lulusan mempunyai kebiasaan dan berkepribadian baik yang mempunyai nilai karakter dan terbentuk sedini mungkin. Seperti nilai karakter rasa disiplin, tanggung jawab dan kreatif karena nilai-nilai tersebut menjadi pengaruh besar ketika para santri sudah keluar dari pondok. Mungkin sangat berguna dalam hidup berkeluarga maupun hidup bermasyarakat. Begitu juga dengan Pondok pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun yang berusaha mewujudkan generasi yang mampu mengamalkan nilai-nilai karakter yang sudah di tanamkan kepada semua santri. Maka dari itu untuk mewujudkan hal tersebut tentunya ada bimbingan dan pendampingan secara langsung dari para pengasuh dan pengurus pondok

pesantren. Akan tetapi dua elemen tersebut tidak akan lebih berhasil jika wali santri tidak ikut andil didalamnya. Sehingga saling bersinergi antara pengasuh, pengurus dan orang tua sangat diperlukan untuk membina para santri agar mempunyai kepribadian baik dan berkarakter.

Pondok bukan hanya dijadikan sebagai tempat singgah ataupun berpindah tidur saja, melainkan sebagai tempat bahwa di pondok pesantren santri akan mendapat pengajaran spiritual, pengetahuan, dan ketrampilan juga. Tidak kalah utamanya di pondok juga akan dibentuk karakter dan kepribadiannya. Hal ini dikarenakan santriwati yang tinggal di asrama mendapatkan pembelajaran tambahan yang dapat membantu dalam memahami tentang akhlak, oleh karena itu berikut akan dikemukakan temuan wawancara yang menguatkan dan memaparkan kondisi pembentukan karakter kedisiplinan, kreatif dan tanggung jawab santriwati di dalam pondok oleh para pengurus, menurut pengasuh di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun yakni AM:

“Dalam hal mendidik dan membimbing pengasuh mempunyai wewenang untuk tetap mengarahkan semua santri. Tetapi dalam pengawasan dan pendampingan langsung tentunya saya memberikan tugas kepada semua pengurus untuk ikut andail dalm membantu saya mendidik para santri. Oleh karena itu seluruh pengurus di pondok mempunyai tugas sesuai bidang dan jabatannya , selain itu juga diberi wewenang dalam mengurus dan membantu dalam pembentukan karakter santriwati..Sedangkan untuk strategi atau cara pengurus di dalam mengatur dan membiasakan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah dengan menasehati, memberi contoh, mengingatkan serta menegur santriwati bila melakukan kesalahan atau ketidakdispilinan.”<sup>54</sup>

Keberadaan strategi yang diterapkan pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun dalam pembentukan karakter kedisiplinan kreatif dan tanggung jawab santriwati yang dikemukakan oleh AM, juga dikuatkan oleh pendapat yakni AL, yang menurut beliau adalah sebagai berikut:

“Benar mbak...para pengurus memiliki wewenang untuk mengurus dan

<sup>54</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15/03/2022

membantu pihak pondok dalam pembentukan karena untuk menangani ratusan santri tentunya saya dan Abah tidak akan mampu tanpa bantuan dan kerjasama dari antar pengurus. ..Alhamdulillah dalam berjalannya waktu ini menurut saya para pengurus sudah baik dalam membimbing anak-anak mbak, akan tetapi masih diperlukan evaluasi dan perbaikan agar bisa menjadi lebih baik lagi.”<sup>55</sup>

Berdasarkan jawaban dari pengasuh pondok yang mengemukakan bahwa keberadaan pengurus yang melaksanakan tugas dalam pembentukan karakter kedisiplinan, kreatif dan tanggung jawab santriwati adalah berperan sebagai bagian organisasi pondok yang menyambungkan gagasan atau perasaan dari satu atau suatu sekelompok anggota ke anggota-anggota lain. Pengurus pondok harus bisa menjadi media saluran antar anggota agar bisa memahami keadaan di dalam Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.

Untuk lebih jelasnya berikut akan dikemukakan hasil wawancara dengan beberapa pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun mengenai perannya dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati selama di pondok adalah sebagaiberikut:

Peranan menurut wakil ketua pengurus santriwati di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab para santriwati, yakni SYD dengan memberikan jawaban mengenai pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati di pondok adalah sebagai berikut:

“Pengurus memang mempunyai tugas sesuai dengan bagian mejerialnya. Akan tetapi di sini tugas pengurus lebih menekankan pada pembentukan santri. Namun peran tersebut tetap berhubungan sesuai dengan bidangnya. Misalnya bidang keamanan maka tugasnya menertibkan segala peratyran santri dan mengatasi jika ada problem, misalnya ada yang melanggar akan ditindak memalui hukuman yang disebut dengan ta'zir atau denda. Namun cara memberikan hukuman juga tidak langsung hukuman berat melainkan bertahap, dari teguran sampai hukuman berat sesuai tingkat pelanggrannya. Melakukan pendekatan komunikatif, mulai diterapkan sejak awal masuknya santri ya kita terapkan sesuai aturan mbak, Untuk santri bermasalah memang ada beberapa beberapa strategi khusus mbak, ya pengurus yang bertanggung jawab dan dilibatkan yang menangani dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan

<sup>55</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16/03/2022

tanggung jawab santriwati ini adalah berlaku bagi semua pengurus, pengajar dan pengasuh, yang terlibat juga tanggung jawab, tidak hanya membantumembina.”<sup>56</sup>.

SYD juga menambahi bahwa terdapat suatu kegiatan untuk santri baru sebagai wadah memperkenalkan Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun sebagai berikut:

“Dalam membentuk karakter disiplin ketika santri awal masuk pondok yaitu memberikan sosialisasi santri melalui kegiatan MOP (Masa Orientasi Pesantren), merupakan hal yang kami lakukan untuk mengenalkan silsilah pondok pesantren, profil pondok, pengasuh dan ustadz ustadzah, serta visi, misi, dan tata tertib pondok kepada santriwati untuk memudahkan kami dalam membimbing santri kedepannya. Untuk penutupan kegiatan MOP ini biasanya santri baru diberikan kesempatan untuk pentas seni. Tujuannya agar pengurus bisa mengetahui bakat dan minat yang dimiliki santri, sehingga dari bidang pendidikan ada rencana tindak lanjut sebagai meningkatkan karakter kreatif pada santri. Peran utama yaitu setiap kegiatan apapun semua didampingi dan dipimpin langsung oleh pengurus seperti acara khitobah, *syawir*, dan bahkan memimpin bersih-bersih.”<sup>57</sup>

Selain dari wakil ketua pengurus pendapat sama juga disampaikan oleh pengurus yang lain akan dikemukakan hasil wawancara dengan koordinator bidang keamanan yaitu NH, yang memberikan penjelasan mengenai pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati sebagai berikut:

“tugas pengurus Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun adalah kita menerapkan dengan ketegasan yang baik dan membimbing, caranya ya kita terapkan dengan tegas dan sesuai arahan pengajar dan pengasuh, dengan tetap mengedepankan komunikasi, dan hal ini merupakan tugas dari semua pengurus dan kewajiban semua pengurus ya. Jida pengurus juga mempunyai peran dalam penghubung antara orang tua dan pengasuh. Tak hanya itu upaya yang kami lakukan yaitu dengan membuat peraturan pondok bersama dengan pengasuh pondok pesantren dan juga membuat kegiatan ekstra kulikuler dengan tujuan dapat membentuk tanggung jawab dan kedisiplinansantriwati. Nah untuk tugas yang tidak kalah penting ketika pengurus menjadi panutan maka dia akan dijadikan rujukan atau teladan dalam berperilaku. Selain hanya memantau semua santri kita perlu selalu berbenah agar bisa menjadi panutan yang baik”<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/17/03/2022

<sup>57</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/18/03/2022.

<sup>58</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/19/03/2022.



Dikemukakan bahwa semua pengurus memiliki tugas yang sama dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati, hal senada juga disampaikan oleh RKM sebagai berikut:

“Dalam hal menerapkan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati maka kita semua pengurus melakukannya dengan pendekatan *ahklakul kharimah kak*, dengan berupaya menjalankan dengan sebaik-baiknya, melalui nasehat kita dekati dan diberi nasehat, yang terlibat semua pengurus, kak tanpa memandang jabatannya.”<sup>59</sup>

Tak hanya itu saudari RKM sebagai pengurus bidang ketertiban di Pondok Pesantren Al Mardiyah Kota Madiun juga menambahi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Disini kami melakukan pengumpulan handphone mbak, yang dilakukan sore hari pada jam 5 dan bisa diambil lagi setelah sholat dhuha karena menurut pengasuh handphone dianggap sebagai pemicu kemalasan santriwati yang mana dijuluki dengan setan kotak., yang dapat mengganggu kegiatan di pondok pesantren. nah jika ada santriwati yang ketahuan tidak mengumpulkan handphone maka akan kami sita saat itu juga dan kami berikan handphonenya kepada pengasuh pondok, supaya memberikan efek jera pada santriwati.”<sup>60</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya observasi dari peneliti yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 25-30 Maret 2022. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa adanya suatu peraturan yang dibuat oleh pengurus dengan persetujuan dari pengasuh dan harus dijalankan oleh pengurus dan santriwati. pemberian sanksi yang diberikan antara pengurus dan santriwatipun juga sama jadi tidak ada pembeda antara keduanya. Pengumpulan handphone yang dilakukan pengurus bidang keamanan pada jam 9 sore dan dibagikan setelah sholat istighosah sekitar jam 8 pagi yang bertujuan untuk mendisiplinkan dan membentuk tanggung jawab terhadap kewajiban santriwati. Sebagian pengurus juga beradaptasi dengan santri baru dengan begitu santri baru akan menjadi *sehingga* harapannya mudah menerima nasihat dari pengurus. Adanya

---

<sup>59</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20/03/2022.

<sup>60</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20/03/2022

kegiatan MOP (Masa Orientasi Pesantren ) yang dilakukan setahun sekali, kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan profil pondok yang berkaitan dengan sejarah pondok, profil pengasuh, ustadz dan ustadzah serta pengurus dan tak lupa mengenalkan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.

## 2. Metode pengurus dalam pembentukan karakter santri putri Al Mardliyyah

Selanjutnya pendapat lain juga disampaikan oleh pengurus bidang ketertiban di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun yang bernama RKM yakni sebagai berikut:

“Soal metode yang diterapkan ....ya melaksanakan semua arahan dengan baik serta berusaha melakukan semua arahan semampu kita kak melakukan strategi terhadap semua santriwati dengan melibatkan semua pengurus, Kalau menurut saya hampir semua sering mbak, karena dalam hal ini devisi ketertiban selalu ikut dalam menangani permasalahan santriwati di pondok.”  
“contohnya yaitu:

Pendidikan : bolos ta'lim, datang terlambat saat ta'lim, titip absen.

Ketertiban : telat kembali ke Pondok (cek in), tidak mengumpulkan handphone, keluar tanpa izin.

Kebersihan : tidak mengikuti roan, buang sampah sembarangan, tidak mencuci piring pribadi setelah digunakan.

Peribadatan : tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak ikut kegiatan malam minggu.

Perlengkapan : merusak inventaris Pondok, menghilangkan inventaris Pondok.

Kalau untuk hukuman yang saya berikan pada Santriwati itu beragam mbak, ada yang di *ta'zir* atau denda, suruh membeli buku, menghafalkan surat-surat pendek, membersihkan Pondok.”<sup>61</sup>

Tindakan hukuman juga diterapkan jadi tidak semata-mata nasehat, tentunya pelaksanaannya yang mendidik, dengan memberikan hukuman *ta'zir* atau denda, bentuknya disesuaikan dengan kemampuan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.

<sup>61</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20/03/2022

Jawaban informan yang kurang lebih identik disampaikan oleh pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun RKM mengenai pelaksanaan metode pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah sebagai berikut:

“Metode yang diterapkan pengurus di Pondok dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah metode komunikasi dan memberi contoh, dalam melakukan peraturan pondok pesantren bagi santriwati di Pondok adalah dengan selalu menerapkan dan membiasakan santriwati metode yang diterapkan kepada semua santriwati...Semua pengurus yang bertanggung jawab dan dilibatkan yang menangani pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati dalam bentuk membina dan mengatur saja.”<sup>62</sup>

Ustadzah RKM juga menambahkan bahwa:

“Jadi mbak disini kami juga memakai sistem absensi dalam kegiatan seperti jama’ah, madrasah diniyah, pengajian *bandongan*, *sorogan* Al-qur’an pengajian sore pada hari sabtu dan minggu, karena jika ada absensi ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati untuk selalu patuh dalam peraturan dan kegiatan pondok pesantren.”<sup>63</sup>

Penyataan selanjutnya yang dikatkan oleh saudari AUL yang merupakan salah satu pengurus bidang pendidikan, penjelasan sebagai berikut:

“Metode yang diterapkan pengurus di Pondok dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati adalah melalui pendekatan ahklakul kharimah kak...Perapkan peraturan pondok pesantren bagi santriwati di Pondok dengan upaya menjalankan dengan sebaik-baiknya, dengan jalan kita dekati dan diberi nasehat dan dilakukan oleh semua pengurus, dan terlibat di dalamnya. Cara menjalankannya dengan saya membimbing dan menemani Santriwati dan adik-adik dimulai dari mengajak shalat berjama’ah di masjid, memberi pemahaman tentang ahklak kepada Santriwati menggunakan Al-quran dan Hadist sebagai pedoman dan Nabi Muhammad shallollhu alaihi wasalam sebagai figur atau suri tauladan yang baik bagi Santriwati karena Allah sangat menyukai hambanya yang berahklak baik dan Allah sangat membenci hambanya yang berahklak tercela. Dengan cara ini Santriwati bisa berahklak yang baik sesuai dengan syariat Islam. Cara pengurus dalam menerapkan peraturan tersebut dengan jalan Ketika waktu ta’lim saya menunggu absen didepan kamar dan saya ingatkan bahwa sekarang sudah jam ta’lim diharapkan santriwati mulai masuk kelas masing-masing mbak. Kalau tidak masuk akan langsung saya alfambak.”<sup>64</sup>

<sup>62</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20/03/2022

<sup>63</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/20/03/2022

<sup>64</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/21/03/2022

Di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun ini pengurus juga membuat program ekstrakurikuler yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan bakat santriwati, karena dengan adanya program tersebut dapat membiasakan serta melatih santriwati dalam kedisiplin dan tanggung jawab seperti yang dikatakan oleh RY selaku koordinator bidang pendidikan:

“Kami membuat program kerja ekstrakurikuler mbak yang mana santriwati dapat mengikuti satu ataupun lebih ekskulnya berupa *interprenuer*, Perkebunan, dan Kesenian seperti qiro’ah dan Al-Banjari. Kami membuat ekskul tersebut dengan tujuan ketika seorang santriwati sudah keluar dari pondok pesantren dan berhadapan dengan dunia luar maka santriwati tersebut bisa bertanggung jawab atas dirinya maupun keluarganya, jadi misal saja mbak ketika santri tersebut mengikuti ekskul kewirausahaan maka santri tersebut diharapkan dapat menerapkan pelatihan yang dia terima ketika berada di pondok sehingga dapat bertanggung jawab atas perekonomian keluarganya. Misalnya lagi ketika program kegiatan malam ahad minggu depan adalah Khitobah kubro. Lalu dari bidang pendidikan akan mengacak santri yang akan bertugas pada kegiatan minggu depan berikut. Nah dengan hal seperti ini, santri sedang diajari bertanggung jawab.”<sup>65</sup>

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan observasi yang dilakukan pada 27 Maret 2022 strategi atau cara yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun adalah dengan cara melakukan pendekatan pada santri yang masih baru supaya mereka betah berada di pondok selain itu juga selalu memberikan nasihat terhadap santri yang melanggar peraturan, pengurus disini juga selalu mengontrol santriwati agar selalu berjama’ah karena jama’ah merupakan kewajiban seorang muslim kepada Allah SWT. Tak hanya itu di pondok pesantren ini pengurus dan santriwati juga selalu mengumpulkan handphone setiap jam 5 sore yang mana handphone bisa diambil ketika sudah selesai shalat dhuha berjama’ah. Adanya suatu absensi sholat berjama’ah, pengajian diiyah, pengajian bandongan dan sorogan Al-Qur’an dengan tujuan mendisiplinkan dan membiasakan sikap tanggung jawab santriwati.

Pengurus bidang kebersihan juga selalu mengingatkan kepada santriwati yang

<sup>65</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/22/03/2022

mendapat tugas piket harian. Di pondok pesantren Al Mardliyyah juga memiliki suatu program mingguan yaitu ekstrakurikuler dengan tujuan para santri agar bisa mengembangkan bakatnya dan untuk memupuk rasa percaya diri. Adapun macam kegiatan tersebut seperti hadrah banjari yang memiliki tujuan agar membangun kebersamaan dan tanggung jawab, qira'ah, interpreneur, dan kegiatan ini memiliki komunitas kewirausahaan, untuk memberikan bekal kepada santriwati agar menjadi orang yang tanggung jawab atas dirinya sendiri<sup>83</sup>.

Guna memperjelas dan mengetahui keberadaan strategi pembentukan karakter kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada diri santriwati, akan dikemukakan pula hasil informan wawancara dengan beberapa santriwati di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun, yakni SNH yang hasilnya adalah sebagai berikut:

“Hal yang biasa dilakukan pengurus dalam mengupayakan santriwati menaati aturan di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun kepada santriwati adalah menasehati, mengingatkan dan menegur santriwati yang melanggar, cara pengurus dalam menerapkan peraturan tersebut adalah dengan banyak menasehati dan memberi contoh mbak. Tak hanya hal tersebut sebagai seorang pengurus juga menerapkan peraturan yang ada di pondok Darussalam dengan memberikan contoh dan pembiasaan terhadap santri lain. Bila yang mewacanakan dan menganjurkan peraturan menerapkannya, maka mereka akan tergugah untuk melakukannya juga. Apalagi bila diterapkan menjadi sebuah kebiasaan, mereka akan menjaditerbiasa.”<sup>66</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh santriwati NDV yang memberikan jawaban sebagai berikut:

“Pengurus mengupayakan santriwati menaati aturan di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun bentuknya adalah dengan memberi nasehat dan memberi tauladan yang baik mbak.. dengan jalan selalu mengingatkan untuk menerapkan dalam kesehariannya dan memberi conto yang baik, pengurus juga selalu menjalankan tugasnya untuk selalu member motivasi kepada santriwati lain, namun kadang ada pengurus yang *ndalawer* tapi hal itu wajar sih mbak namanya juga manusia. pengurus juga membuat program kegiatan lainnya yang membawa kea rahpositif.”<sup>67</sup>

Berdasarkan kedua contoh dari santriwati yang menjadi informan dapat diketahui

<sup>66</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/23/03/2022

<sup>67</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/24/03/2022

bahwa pelaksanaan metode pembentukan karakter mandiri, disiplin, rasa tanggung jawab, dan kreatif pada diri santriwati, sudah dilakukan oleh para pengurus dengan baik, komunikatif dan tegas, hal yang menjadi dasar dari para santriwati untuk mencontoh hal-hal yang baik tersebut ke dalam kehidupannya yang lebih berkarakter dan berdisiplin.

### C. Pembahasan

Tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian adalah melakukan pembahasan terhadap temuan hasil observasi dan hasil wawancara yang sudah dilakukan, untuk lebih jelasnya peneliti akan melakukan pembahasan sebagai berikut:

#### a. Analisis Data Peran Pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kreatif

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal atau kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan tentang pendidikan agamaislam.<sup>68</sup>

Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun merupakan pondok pesantren yang beralamatkan di jalan Moh. Noer Kelurahan Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun, materi yang diajarkan dalam kurikulum Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun adalah mencakup fiqih, *Nahwu*, *Shorof*, akhlaq, aqidah dan lain-lainnya, berkaitan dengan pendidikan ahklak khususnya dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati.

Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun mempunyai metode yang telah diterapkan selama ini dengan melibatkan pengurus dan pembimbing kamar untuk pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawabsantriwati. Pendidikan karakter

---

<sup>68</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 4.



merupakan pendidikan yang memiliki peran yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diajarkan oleh kyai, pengurus, maupun *ustadz* dan *ustadzah* yang bertujuan untuk menjadikan karakter santriwati menjadi lebih baik. Asrama putri tidak hanya menjadi sarana tempat tinggal bagi santriwati, melainkan sebagai wadah pembentukan akhlak melalui pengajaran tambahan di asrama. Hal ini dikarenakan santriwati yang tinggal di asrama mendapatkan pembelajaran tambahan yang dapat membantu dalam memahami tentang akhlak dan membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati.

Setiap lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren mengharapkan lulusan mempunyai kebiasaan dan berkepribadian baik yang mempunyai rasa disiplin dan tanggung jawab karena hal ini menjadi sorotan para masyarakat. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun yang berusaha mewujudkan generasi yang disiplin dan bertanggung jawab yang sejalan dengan visi misi pondok pesantren ini. Oleh karena itu harus ada bimbingan dari semua pihak baik pengasuh, ustad, ustadzah, orang tua, maupun pengurus untuk membina para santri agar menjadi santri sesuai yang diharapkan Untuk mewujudkan santriwati yang disiplin dan bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang baik yang lainnya maka dibentuklah organisasi pengurus santriwati di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun. Pengurus ini yang akan membantu tugas pengasuh, dimana penguruslah yang mengetahui tingkah laku sehari-hari santri dan diharapkan mampu membentuk sikap kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati.

Berkaitan dengan hal tersebut maka untuk mewujudkan santriwati yang disiplin dan tanggung jawab maka peran yang dilakukan pengurus santriwati di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun. Peran pengurus dalam rangka membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santriwati adalah melakukan pendekatan dan pengenalan selang

pandang Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun, melalui kegiatan MOP (Masa Orientasi Pondok) memberikan keteladanan, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi santriwati, mengadakan suatu program ekstrakurikuler.

Dalam mengawali kegiatan semua dikendalikan oleh pengurus, sehingga semua santri tetap mengikuti. Selalu berbuat baik agar bisa menjadi panutan dibuktikan dalam setiap kegiatan wajib diikuti oleh semua pengurus. Ketika ada masalah diselesaikan dengan memberi sanksi yang sesuai dengan prosedur. Dan jika terjadi berulang kali diselesaikan dengan pengasuh hingga pada panggilan wali santri.

Semua pengurus menjalankan tugas piket keliling setiap hari sesuai jadwal. Membuat absen setiap kegiatan, dengan tujuan agar semua santri yang tidak mengikuti bisa didisiplinkan. Termasuk pada kegiatan ekstra tersebut berupa interpreneur, banjari, qiraat, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini harapannya santriwati dapat menerapkan semua yang dipelajari sehingga memiliki rasa tanggung jawab jika sudah terjun kemasyarakat.

Peran pengurus yang diterapkan di pondok pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun yaitu memimpin kegiatan santri, menjadi media penghubung antara santri, wali santri dan pengasuh, menjadi panutan, dan memantau semua kegiatan santri.

#### **b. Analisis Data Metode yang Diterapkan Pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kreatif**

Dalam menjalankan perannya tentu para pengurus mempunyai metode khusus dalam pembentukan karakter santri. Hal ini tidak lepas pula dari semua peran yang sudah tercantum pada sistem kepengurusan santri putri Al Mardliyyah. Tidak ubahnya semua tujuan pengajaran akan tersampaikan dengan baik jika menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi santri.



Selain peran awal pengurus pada tahap awal ketika santri masuk pondok tentunya masih banyak juga upaya yang lainnya. Upaya lain dengan menerapkan pembiasaan disiplin sehingga dapat membentuk tanggung jawab santriwati, Seperti halnya selalu mengingatkan para santriwati untuk selalu sholat berjama'ah, melaksanakan jadwal piket harian, mengabsen di setiap kegiatan di pondok dengan tujuan untuk mendisiplinkan santriwati. peran lainnya yaitu di adakanya hukuman dan sanksi, yang diperuntukkan bagi santriwati yang melanggar peraturan atau tata tertib di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun, yang mana hukuman tersebut bukan hukuman fisik melainkan hukuman yang bersifat teguran, *ta'zir*, denda dan ada pula hukuman yang mendidik seperti membaca al-qur'an untuk santri yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Dalam hal disiplin waktu ini secara tidak langsung akan mempengaruhi karakter religius santri yang perlahan akan terbentuk

Tak hanya itu pengurus selalu mengkondisikan pengumpulan *handphone* yang bertujuan agar kegiatan pondok pesantren pada malam hari seperti pengajian diniyah, pengajian *weton* dan *sorogan* dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, tak lupa pengurus juga melakukan pendekatan dengan santri baru yang bertujuan supaya santri bisa menganggap pengurus sebagai temanannya sehingga mudah untuk diberi nasihat dan motivasi. Adanya absensi untuk sholat berjama'ah dan kegiatan pengajian santriwati karena dengan adanya absen maka santriwati akan terbiasa melakukan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Para guru atau *ustadz* sebagai pembimbing jalannya organisasi sedangkan kegiatan santri di setiap asrama ditangani oleh organisasi santri. Manajemen organisasi santri sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh organisasi santri dalam membantu pengaturan pesantren agar kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terencana dan terarah dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang baik dan efektif.<sup>69</sup>

Sejalan dengan hal tersebut maka fungsi dalam pembentukan organisasi pengurus santriwati seperti yang dikemukakan oleh Maryam Huda memiliki lima fungsi penting sebagai berikut:

- 1) Sebagai penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang dipandang baik atau tidak baik, menentukan yang benar dan yang salah.
- 2) Menumbuhkan jati diri suatu organisasi dan paraanggotanya.
- 3) Menumbuhkan komitmen kepada kepentingan bersama di atas kepentingan individual atau kelompok sendiri.
- 4) Sebagai tali pengikat bagi seluruh anggota organisasi.
- 5) Sebagai alat pengendali perilaku para anggota organisasi yang bersangkutan.<sup>70</sup>

Sesuai dengan fungsi dari organisasi santriwati atau pengurus maka dapat dikemukakan bahwa organisasi santriwati dapat menjadi pengendali dari perilaku anggota organisasi atau para santriwati yang bersangkutan dalam beraktivitas di dalam pondok. Keberadaan pengurus santriwati di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun mampu melaksanakan strategi yang dirasakan bermanfaat bagi seluruh santri di pondok.

Berkaitan tindakan pengurus dalam menerapkan strategi bagi santriwati yang pada dasarnya dapat diartikan bahwa peran pengurus organisasi adalah menjadi sebuah sesuatu

---

<sup>69</sup>Maryam Huda, "Manajemen Organisasi Santri dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2018, 35–62.

<sup>70</sup>Uhar Suhar Saputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 99–100.

yang menjadi kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan sebaik mungkin didalam organisasi atau kondisi tertentu, karena keberadaan dari sebuah peran pengurus organisasi dalam hal ini adalah pengurus santriwati memiliki peranan menurut Pasmah Chandra yaitu:<sup>71</sup>

#### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan di pondok pesantren merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral, spiritual anak dalam remaja mengingat pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak. Metode ini dapat diterapkan pada usia remaja misalnya mencontohkan shalat, mengaji, dan ibadah-ibadah atau perbuatan baik lainnya. Berdasarkan data diatas maka dapat dianalisis bahwa peran ini dilakukan pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun yaitu dengan cara memberi contoh menaati dan menjalankan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun, dengan begitu diharapkan santriwati akan dapat meniru hal yang positif daripengurusnya.

#### 2) Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode pembelajaran agama pada remaja yang cukup berhasil dalam membentuk aqidah anak (remaja) di pondok pesantren. Metode ini dapat mempersiapkan seorang siswa menjadi matang baik secara moral, maupun emosional. Metode nasihat cocok untuk remaja karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki. Selanjutnya metode nasehat itu sasarannya adalah untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasehati agar mau melaksanakan ajaran yang digariskan atau diperintahkan kepadanya.

---

<sup>71</sup>Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Disrupsi," Belajar: Jurnal Pendidikan Islam, 2020, 254–255.

Berdasarkan data diatas maka dapat dianalisis bahwa peran nasihat sendiri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun selalu di laksanakan dengan tujuan untuk memberi dorongan dan motivasi bagi santriwati untuk menjadi lebih baik lagi serta dapat memiliki sifat kedisiplinan dan tanggung jawab.

### 3) Melalui Pembiasaan

Disiplin sumber kesuksesan merupakan salah satu slogan yang harus digalakkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren Al Mardliyyah. Disiplin santri erat kaitannya dengan aturan-aturan pondok pesantren yang mengikat yang harus ditaati oleh santri.

Berdasarkan data diatas maka dapat dianalisis bahwa Peran melalui pembinaan disiplin ini dilakukan pengurus Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun untuk selalu mematuhi peraturan serta menjalankan peraturan sehingga terbiasa untuk berdisiplin yang akan menjadikan santriwati memiliki sikap tanggung jawab.

### 4) Melalui Kegiatan Ektrakurikuler

Ektrakurikuler ialah kegiatan sekolah yang pelaksanaannya diluar jam sekolah yang sudah terjadwal secara resmi. Manfaat pelaksanaan kegiatan ektrakurikuler ini untuk siswa ialah untuk mempertajam kemampuan dalam bidang yang ia gemari. Melalui kegiatan ini siswa akan memperoleh nilai kebersamaan, gotong royong, sportifitas, dan kebersamaan dalam tim.

Berdasarkan data diatas maka dapat dianalisis adanya bahwa kegiatan ektrakurikuler di pondok pesantren dapat memberikan suatu ilmu yang dapat digunakan para santriwati pada saat mereka sudah berada dirumah sehingga santriwati dapat memenuhi tanggung jawab bagi dirinya maupun keluarganya.

Kondisi realitas di lapangan yakni para pengurus sudah mampu dan berupaya

dengan baik untuk menerapkan dari peranannya di dalam menertibkan dan mengatur santriwati, hal ini sudah merupakan termasuk dari salah satu pembentukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kreatif santr putri. Dengan adanya berbagai program seperti interpreneur

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dianalisis bahwa para pengurus melaksanakan metode dengan cara melakukan pendekatan pada santri yang masih baru supaya mereka betah berada di pondok selain itu juga selalu memberikan nasihat terhadap santri yang melanggar peraturan, pengurus disini juga selalu mengontrol santriwati agar selalu berjama'ah (sholat berjama'ah) karena jama'ah merupakan kewajiban seorang muslim kepada Allah *Subhana wata'ala*. Tak hanya itu di pondok pesantren ini pengurus dan santriwati juga selalu mengumpulkan handphone setiap jam 5 sore yang mana handphone bisa diambil ketika sudah selesai *istighotsah* pagi. Adanya suatu absensi sholat berjama'ah, pengajian *diiyah*, pengajian *bandongan* dan *sorogan* Al-Qur'an dengan tujuan mendisiplinkan dan membiasakan sikap tanggung jawabsantriwati.

Peranan pengurus dalam membentuk dan melatih kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun juga dibangun dengan pemberian nasehat dan motivasi oleh pengurus terhadap para santriwati, dimana pengertian dari motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dengan kata lain pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Motivasi berupa nasehat dan contoh yang baik dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Pemberian nasehat yang berasal dari luar dari individu diberikan oleh pihak lain seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan

nasehat/motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

Peran pengurus dalam menasehati dan motivasi santriwati di pondok sangat besar, karena banyak santriwati yang kurang semangat dalam mengikuti berbagai proses kegiatan yang ada di pondok. Maka dari itu penguruslah yang bisa membuat santriwati menjadi lebih giat dan lebih semangat lagi dalam semua hal dengan mendekati santri lalu bertanya apa yang membuat mereka kesulitan dalam hal itu, setelah itu saya akan memberikan masukan dan dukungan semangat kepada santri.

Dari pernyataan yang disampaikan informan diatas tentang cara atau upaya dalam memotivasi apabila ada santri yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, Setelah diberi nasehat dan motivasi tentunya akan menghasilkan perbedaan yang muncul dari dalam diri santri baik itu positif atau sebaliknya. dari data tersebut maka dapat dianalisis bahwa santri lebih menjadi bersemangat, karena mereka mendapatkan perhatian dari pengurus, selain itu santri juga lebih disiplin, tertib dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan pembelajaran, kegiatan peribadatan, dan kegiatanlainnya.

Kedepannya maka dengan adanya nasehat berupa pemberian motivasi dan contoh- contoh keteladanan (*shiroh*) memunculkan energi positif dari dalam diri santiwati dari semula santiwati yang bermalas-malasan santiwati menjadi lebih semangat, dari semula yang sering tidak mengikuti ta'lim menjadi lebih tertib dan semangat, serta pada akhirnya menjadi sebuah strategi yang efektif dan tepat diterapkan pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam

---

<sup>72</sup>Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 320.

meningkatkan pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya di masa mendatang, serta dapat mampu menjadi suri tauladan yang baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diperoleh dari data lapangan dan pembahasan tentang peran pengurus dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran yang dilakukan pengurus dalam membentuk karakter santri putri di pondok pesantren Al Mardliyyah yaitu: a) memimpin kegiatan santri, b) menghubungkan setiap informasi antara santri, wali santri dan pengasuh, c) menjadi panutan dalam setiap kegiatan dengan memberikan contoh, d) memantau semua kegiatan santri. Sehingga dalam pembentukan karakter santri, pengurus terlibat secara langsung dengan para santri. Di situlah peran pengurus mulai dilibatkan hingga seluruh rangkaian kegiatan sehari-hari. Sehingga bisa terbentuk karakter disiplin, tanggung jawab dan kreatif.
2. Metode yang dilakukan pengurus dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab dan kreatif yaitu melalui keteladanan, metode nasehat, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tindakan (perbuatan) seperti menegakkan tata tertib, pengawasan, teladan kepemimpinan, pengumpulan handphone, hukuman dan sanksi bagi pelanggar tata tertib, dan yang ketiga melalui strategi ucapan seperti pembinaan disiplin serta nasihat dan motivasi. Pembinaan disiplin sebagai upaya dari penegakkan tata tertib. Nasihat sebagai pengingat dengan memberikan wejangan pada santri secara baik-baik. Dan motivasi sebagai stimulus halus dalam pembinaan karakter.

#### B. SARAN



Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan, maka peneliti memberikan saran dan masukan yang harapannya bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pihak pengurus di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun. Terkait hal tersebut maka penulis memberikan saean sebagai berikut:

1. Saran bagi pengurus santriwati Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun diharapkan bagi pengurus untuk selalu menjalankan perannya dengan maksimal. Karena tugasnya sebagai pengurus yang ditunjuk agar tugas dan fungsi pengurus tersebut dapat terlaksana dengan baik, serta memberikan bimbingan, arahan kepada santriwati agar dirinya dapat berkembang secara maksimal dalam kegiatan di pondok pesantren. Jika dalam bertugas dan berpean sudah baik maka santri pasti akan menirukan dari apa yang dilihat.
2. Bagi santriwati Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun, agar senantiasa ikhlas dalam menjalankan disiplin yang diberlakukan di pondok pesantren, karena setiap kedisiplinan dan tanggung jawab yang diberlakukan di pondok pesantren pasti ada manfaatnya untuk diri sendiri yang akan dirasakan nanti setelah keluar dari pondok pesantren, yaitu akan terbiasa disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak ada yang mengawasi. Dan juga setiap santriwati agar memahami bahwa di setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal pasti terdapat disiplin dan tanggung jawab yang menjadi rambu-rambu dalam menciptakan suatu sistem pendidikan yang tertata rapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*. Cet. IV. Terjemah Moh.Rifai. Semarang: Wicaksana, 1993.
- Al-ur'an dan Terjemah New Cordova Kementrian Agama RI*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV. Aditya Medina, 2010.
- Barry, Yacob Al. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah, 2001.
- Brantas. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Disrupsi," *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020m.
- Chaniago, Amran YS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia, 1997.
- Departemen Pendidkan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Fahhan, Achmad Muchaddam. *Pendidkan Pesantren*. Yogyakarta: P3DI Sekretriati Jendral DPR RI, 2012.
- Faiqoh, dan Mahfudh. *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusan Kajen Pati*. Bandung: Rajawali, 2015.
- Farisi, Muchammad Salman Al. "Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto 2020." Skirpsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Fitriyah, Lailatul. "Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantreb Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu 2019." Skirpsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Gumilang, Ria. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri," *Jurnal COMM-Edu*, 01, no. 01 (September 2018).
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. II. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996.
- Huda, Maryam. "Manajemen Organisasi Santri dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2018.
- Jamal. *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, 2011.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Kurniyawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mahpur, Muhammad. *Metode Pengasuhan Anak*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2021.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maolani, Rukaesih A. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2016.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad.D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bogor: Al Ma'rif, 1980.
- Mas'udi, M. Ali. "Peran Pesantren" 2, no. 1 (November 2015).
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Mulyani, Sri. "Strategi Pembinaan Karakter Siswa Kelas V melalui Ektrakurikuler Pramuka (Studi Kasus di SDN 46 Ampenan)." UIN Mataraman, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslihah, Nur. "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Rochmaniyah Lumajang," *Jurnal Edukasi*, Maret 2021.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nasional, Dasar Kementrian Pendidikan. *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- "Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga." IAIN Salatiga, 2017.
- Prawira, Purwa Almaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Sabri, Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Salim, Moh Haitami. *Pendidikan Karakter*. 2013 ed. STAIN Pontianak: Pontianak, t.t.
- Saputra, Uhar Suhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*, t.t.
- Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ulwan, Nasih. *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Rosadakarya, 1992.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- W, Gulo. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Jakarta: Erlangga, 1982.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2010.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal untuk Pemimpin*. Ponorogo: Trimurti Press, 2011.